##### PERBEDAAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH PADA ORANG TUA YANG MENERAPKAN SMART PARENTING DAN TIDAK MENERAPKANSMART PARENTING

 Sri Mulyani, Ainu Zuhriyah, Eva Rahayu

 ABSTRACT

Parents today many of them do not understand about how to properly care for her child or that they could not implement smart parenting , especially in the fine motor development of preschool age children . Where the Smart Parenting is an effort to train , give lessons with the aim of helping to be good and can decide everything correctly . The purpose of this study was to determine differences in fine motor skills in preschool children of parents who apply and do not apply smart parenting smart parenting .
In this study, using a type of comparative analytical study with cross-sectional approach . Independent variables of this study were parents who apply smart parenting and parents who do not implement smart parenting . Dependent variable of this study is the fine motor skills of preschool -aged children ( 3-6 years ) .
Results reveal that of the 61 respondents implementing smart parenting , the majority of normal children fine motor skills ie 59 respondents and their fine motor skills deviate only 2 respondents . Addition of 27 respondents did not apply smart parenting , the child's fine motor skills are deviated 27 respondents .
This suggests there are differences in fine motor skills in children of parents who apply and do not apply smart parenting smart parenting . For that we need the efforts of parents and schools to educate children with smart paradigm . With so children aged 3-6 years to achieve a task that should take place in the golden periode

Keywords : Smart Parenting , fine motor skills Age Preschool

**ABSTRAK**

Orang tua saat ini banyak diantara mereka kurang mengerti tentang cara pengasuhan yang benar pada anaknya atau mereka tidak bisa menerapkan *smart parenting* khususnya dalam perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.Dimana *Smart Parenting* merupakan upaya melatih, memberi pelajaran dengan tujuanmembantu menjadi baik dan bisa memutuskan segala sesuatusecara tepat.Tujuan penelitian iniuntuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah pada orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan tidak menerapkan *smart parenting.*

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik komparatif dengan pendekatan *crosssectional.*Variabel *independent* penelitian ini adalah orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan orang tua yang tidak menerapkan *smart parenting*. Variabel *dependent* penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 61 responden menerapkan *smart parenting,* mayoritasdari kemampuan motorik halus anak normal yaitu 59 responden dan kemampuan motorik halus anaknya menyimpang hanya 2 responden. Selain itu dari 27 responden tidak menerapkan *smart parenting*, dengan kemampuan motorik halus anak menyimpang yaitu 27 responden.

Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak pada orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan tidak menerapkan *smart parenting*.Untuk itu perlu upaya dari orang tua maupun sekolah mendidik anak dengan paradigma *smart.* Dengan begitu anak usia 3-6 tahun dapat mencapai tugas yang seharusnya terjadi di *golden period.*

Kata Kunci : *Smart Parenting*, Kemampuan Motorik Halus Usia Prasekolah

Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui bahwa anak adalah potensi dan penerus cita-cita bangsa, yang dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Jika anak dipupuk dan dipelihara dengan baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula sesuai dengan keinginan dan harapan.Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terjadi mulai dari pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual, maupun emosional. Sedangkan perkembangan pada anak mencakup perkembangan motorik halus,perkembangan motorik kasar,perkembangan bahasa, dan perkembangan perilaku atau adaptasi sosial (A.A. Alimul Hidayat, 2008 : 8).Anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi anak. Masa keemasan (*golden age*) ini mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Pada usia prasekolah, perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap. Sistem tubuh harusnya sudah matang dan sudah terlatih dengan *toileting.*Keterampilan motorik, seperti berjalan, berlari, melompat menjadi semakin luwes, tetapi otot dan tulang belum begitu sempurna (Yupi Supartini, 2004 : 57).Masalah perkembangan motorik halus pada usia prasekolah banyak terjadi karena tugas‑tugas perkembangan pada suatu periode tertentu tidak terpenuhi.Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah (Hurlock, 2005 : 151). Fenomena masalah yang terjadi pada orang tua saat ini yaitu banyak diantara mereka yang kurang mengerti cara pengasuhan yang benar pada anaknya atau mereka tidak bisa menerapkan *smart parenting* khususnya dalam perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.Kebanyakan orang tua hanya terfokus pada perkembangan motorik kasar anaknya seperti kemampuan berjalan, berlari dan bermain tanpa memperhatikan perkembangan motorik halus anak. Apabila motorik halus anak tidak terstimulasi dengan baik maka dapat mempengaruhi perkembangan psikososial dan prestasi akademisanak.

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi di Indonesia tahun 2010 Walaupun secara rata-rata cakupan pelayanan kesehatan anak sudah mencapai target, namun masih terdapat 14 provinsi (42%) yang belum mencapai target (Profil Kesehatan RI, 2010). Pemeriksaan deteksi tumbuh kembang di Jawa Timur pada tahun 2011 telah dilakukan pada2.302.189anak balita atau 84,16% dari 2.735.364anak balita, cakupan tersebut diatas target 80% (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2012). Target indikator deteksi tumbuh kembang anak balita tahun 2010 di Kabupaten Bojonegoro sebesar 80% dari 96.717 anak, di Kabupaten Bojonegoro pencapaian cakupan deteksi tumbuh kembang anak balita pada tahun 2010 adalah sebesar 75.942 (65,08%) dari 116.697 anak (Profil Kesehatan Bojonegoro, 2011). Sedangkan berdasarkan studi pendahuluan tentang perkembangan motorik halusyang dilakukan peneliti pada 10 anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) di TK RA Irsyadus Syubban pada tanggal 26-27Januari tahun 2013 terdapat 4 anak masih kesulitan dalam gerak motorik halus (tidak bisa membuat lingkaran dan menggambar bagian orang) dan 6 anak dengan kemampuan yang baik dalam gerak motorik halus.

Setiap orang tua pasti menginginkan memiliki anak­-anak *SMART* (pintar, rajin ibadah, sukses karirnya, hormat dengan orang tua).Tetapi pada masa ini orang tua banyak yang mendidik anak ala kadarnya.Mendidik anak bagi sebagian orang tua modern adalah cukup di sela-sela kesibukan kerja.Pagi hari menjelang berangkat kerja dan malam hari setelah pulang kerja. Padahal sering kali mereka berangkat kerja jam 5 atau 6 pagi dan baru sampai rumah jam 9 atau 10 malam (Setiyo Widodo, 2011 : 9). Mengasuh dan membina anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua.Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan dan salah satu caramendidik anak yaitu dengan *smart parenting*.*SmartParenting* adalah melatih dan memberi pelajaran pada anak dengan tujuan untuk membantu mereka menjadi semakin baik dan bisa memutuskan segala sesuatu dalam hidupnya secara tepat.Dengan demikian, saat mereka tumbuh dewasa, mereka bahagia dan sukses. Dengan *Smart Parenting,* orang tua akan menemukan terobosan pendekatan yang bisa digunakan untuk membantu anak-anak meraih kesuksesan sepanjang hidup mereka. Orang tuaakan mempelajari aktivitas yang menyenangkan dan metode yang luar biasa yang akan menumbuhkan kreativitas pada anak-anak dan rnenempatkan mereka pada jalur yang benar untuk menjadi *"can-do-kid”*atau anak yang serba bisa. Orang tua akan melihat peningkatan kepercayaan diri anak dan bagaimana mereka membuat keputusan (Dessy Danarti, 2010 : 2).Anak usia prasekolah adalah anak usia 4-6 tahun di mana pada usia ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Dan khususnya dalam perkembangan motorik halus anak usia prasekolah,keterampilan motorik halus ternyata memang harus melalui proses latihan yang rutin, berkelanjutan dan tepat sasaran.Kesulitan dalam keterampilan motorik halus anakdapat diakibatkan karena pesatnya kemajuan teknologi.Adanya permainan melalui video games atau komputer telah menyebabkan anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus.Tentu saja hal ini dapat menyebabkan berkembangnya otot-otot halus pada tangan mereka kurang berkembang.Keterlambatan perkembangan otot-otot ini berdampak pada anak yang mengalami kesulitan menulis ketika mereka mulai masuk sekolah (Agus Hamdani, 2010).

Upaya dalam perkembangan motorik anak, yaitu dengan meningkatkan pengetahuan orangtua melalui penyuluhan juga memberikan pendidikan tentang bagaimana cara stimulasi yang tepat untuk perkembangan anak sesuai usianya salah satunya dengan metode *smart parenting*yaitucara mendidik anak dengan paradigma orang tua *smart* seperti orang tua berusaha membentuk anak *smart,* orang tua mempunyai keyakinan dan usaha, orang tua bertanggung jawab 100% dalam pendidikan anak, tidak menyalahkan anak tetapi mencari penyelesaian, menghindari mengatakan bodoh dan nakal kepada anak, berusaha atau tidak putus asa dalam mendidik anak, menjadikan anak lebih baik daripada orang tua, dan percaya diri dalam mendidik anak. Dengan *smart parenting* anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, baik fisik maupun emosi (Dessy Danarti, 2010 : iii).

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian analitik jenis penelitian komparatif dengan pendekatan *crosssectional.*Tujuan penelitian adalah Menganalisis perbedaan kemampuan motorik halus anak usia prasekolahpada orang tua yang menerapkan *smart parentin*g dan tidak menerapkan *smart parenting*di TK RA Irsyadus Syubban. Populasi pada penelitian ini adalah Ibu dan anak di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013, sebanyak 137 orang dengan sampel sejumlah 88 orang diambil secara *Simple Random Sampling.* Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah orang tua yang menerapakan *smart parenting* dan orang tua yang tidak menerapkan *smart parenting*. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun). Penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup (*closed ended question*) dalam bentuk *Dichotomouse Choice.*

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan orang tua yang tidak menerapkan *smart parenting* di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | *Smart Parenting* | Frekuensi  | Prosentase (%) |
| 1.2. | MenerapkanTidak menerapkan | 6127 | 69,330,7 |
| Jumlah  | 88 | 100 |

*Sumber : Data primer kuesioner penelitian bulan Mei Tahun 2013*

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 88 responden, lebih dari sebagian responden menerapkan *smart parenting* yaitu 61 responden (69,3%).

Tabel 2 Distribusi kemampuan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun)di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kemampuan motorik halus | Frekuensi  | Prosentase (%) |
| 1.2. | NormalMenyimpang  | 5929 | 6733 |
| Jumlah  | 88 | 100 |

*Sumber : Data primer kuesioner penelitian bulan Mei Tahun 2013*

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 88 responden, lebih dari sebagian anak memiliki kemampuan motorik halus yang normal yaitu 59 responden (67%).

Tabel 3 Tabel silang antara kemampuan motorik halus anak usia prasekolah pada orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan tidak menerapkan *smart parenting* di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | *Smart Parenting* | Kemampuan motorik halus anak | Total |
| Normal | Menyimpang |
| f | % | f | % | N | % |
| 1.2. | Menerapkan Tidak menerapkan | 590 | 96,70 | 227 | 3,3100 | 6127 | 100100 |
| Jumlah  | 59 | 67 | 29 | 33 | 88 | 100 |

*Sumber : Hasil Pengujian statistik dengan SPSS 16.0*

Berdasarkan tabel silang pada tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 61 responden (100%) yang menerapkan *smart parenting,* mayoritasdari kemampuan motorik halus anak normal yaitu 59 responden (96,7%) dan dengan kemampuan motorik halus anaknya menyimpang hanya 2 responden (3,3%). Selain itu dari 27 responden yang tidak menerapkan *smart parenting*, dengan kemampuan motorik halus anak menyimpang yaitu 27 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak pada orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan tidak menerapkan *smart parenting*.

Kemudian dibuktikan dari hasil uji statistik *Chi-Square* yang diperoleh nilai signifikan p (0,000) < α (0,05) yang berarti H0 ditolak, yang artinya ada perbedaan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah pada orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan tidak menerapkan *smart parenting* di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 88 responden, lebih dari sebagian responden menerapkan *smart parenting* yaitu 61 responden (69,3%).

Mengasuh dan membina anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua.Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan dan salah satu caramendidik anak yaitu dengan *smart parenting*.*SmartParenting* adalah melatih dan memberi pelajaran pada anak dengan tujuan untuk membantu mereka menjadi semakin baik dan bisa memutuskan segala sesuatu dalam hidupnya secara tepat (Dessy Danarti, 2010 : 2). Paradigma yang harus dimiliki oleh orang tua *smart*yaitu : 1) Orang tua memiliki peran besar membentuk anak *smart*, orang lain bersifat membantu. 2) Orang tua berharap anaknya *SMART*, maka orang tua harus mempunyai keyakinan anaknya bisa *SMART* dengan berusaha sebaik-baiknya. 3) Orang tua harus bertanggung jawab 100 % dalam komunikasi atau cara berhubungan dengan anak, karena dengan komunikasi yang tepat orang tua akan didengar­kan dan dapat menginspirasi anak. 4) Orang tua tidak menyalahkan anak tetapi berusaha mencari penyelesaian terhadap tindakan-tindakan yang kurang baik dari anak. 5) Orang tua menghindari mengatakan “anak saya bodoh dan nakal” dan berusaha untuk mencegah orang lain mengatakan anak kita “bodoh dan nakal”. 6) Orang tua tetap berusaha atau tidak berputus asa dalam mendidik anak. 7) Orang tua terus berupaya untuk menjadikan anak lebih baik daripada orang tuanya. 8) Tetap percaya diri dalam mendidik anak. Karena setiap orang tua secara alamiah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendidik anak (Setiyo Widodo, 2011 : 35-55).

Responden di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013 lebih dari sebagian menerapkan *smart parenting*, hal ini dikarenakan para orang tua dari siswa-siswi di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan menggunakan paradigma yang harus dimiliki oleh orang tua *smart*. Dengan orang tua menerapkan paradigma *smart* tersebut menjadikan responden mampu untuk memberikan pengasuhan pada anaknya dengan baik yaitu salah satunya dengan menerapkan *smart parenting*.Dimana *smart parenting* merupakan upaya melatih dan memberi pelajaran pada anak dengan tujuan untuk membantu mereka menjadi semakin baik.Dan *smart parenting* ditunjukkan dalam paradigma orang tua *smart,* jika orang tua sudah menggunakan paradigma orang tua *smart* maka orang tua tersebut bisa dikatakan *smart parenting.*Orang tua yang tidak bisa menerapkan paradigma orang tua *smart*maka bisa dikatakan tidak *smart parenting.* Banyak orang tua yang tidak menerapkan paradigma orang tua *smart,* karena para orang tua banyak yang membiarkan anaknya atau anak tidak diberikan nasehat yang baik untuk melarang dengan kata-kata yang bisa diterima oleh anak. Orang tua lebih membiarkan anak bertindak semaunya tanpa larangan. Hal tersebut sebetulnya didalam paradigma orang tua *smart* tidak diperbolehkan maka bisa dikatakan bahwa tidak *smart parenting.*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 88 responden, lebih dari sebagian anak memiliki kemampuan motorik halus yang normal yaitu 59 responden (67%).

Anak usia prasekolah (usia 3-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi anak. Masa keemasan (*golden age*) ini mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Pada usia prasekolah, perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap. Sistem tubuh harusnya sudah matang dan sudah terlatih dengan *toileting.*Ketrampilan motorik, seperti berjalan, berlari, melompat menjadi semakin luwes, tetapi otot dan tulang belum begitu sempurna (Yupi Supartini, 2004 : 57). Masalah perkembangan motorik halus pada usia prasekolah banyak terjadi karena tugas‑tugas perkembangan pada suatu periode tertentu tidak terpenuhi. Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah (Hurlock, 2005 : 151). Perkembangan motorik halus adalah perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau hanya sebagian anggota tubuh tertentu.Perkembangan pada aspek ini dipenga­ruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemam­puan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh daram gerakan motorik halus (Hidayati Z, 2010 : 61-62).

Pada siswa di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013, sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari sebagian anak memiliki kemampuan motorik halus yang normal. Hal ini dikarenakan pada siswa di TK RA Irsyadus Syubban sedang dalam masa usia prasekolah (usia 3-6 tahun) yaitu merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi anak. Dalam tahap ini anak akan mengalami peningkatan dalam perkembangan motorik khususnya dalam kemampuan motorik halusnya, seperti kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok. Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena makin banyak ketrampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah, dapat dilihat dalam penilaian pola perkembangan anak dengan DDST II. DDST II (*Denver Development Screenng Test*) terdiri dari kemampuan menggoyangkan ibu jari, mencontoh lingkaran, menggambarkan orang 3 bagian, mencontoh tanda plus, memilih garis yang lebih panjang, mencontoh persegi dengan petunjuk, menggambar orang 6 bagian dan mencontoh persegi. Masalah perkembangan motorik halus pada usia prasekolah banyak terjadi karena tugas tugas perkembangan pada suatu periode tertentu tidak terpenuhi. Fakta yang ditemukan pada saat penelitian masih ada siswa yang tidak bisa menggunakan kemampuan motorik halus walaupun usianya 3-6 tahun seperti menggambar orang 3 bagian dan menggambar orang 6 bagian.Maka orang tua tetap berusaha atau tidak berputus asa dalam mendidik anak dan tetap percaya diri dalam mendidik anak. Dimana anak dapat menyeselesaikan tugas pada usia 3-6 tahun di pengaruhi juga oleh peran besar orang tua membentuk anak *smart,* dan orang lain hanya bersifat membantu.

Berdasarkan hasil tabel silang diketahui bahwa dari 88 responden, lebih dari sebagian responden menerapkan *smart parenting* sejumlah 61 responden (100%) dengan kemampuan motorik halus anak normal yaitu 59 responden (96,7%) dan dengan kemampuan motorik halus anak menyimpang yaitu 2 responden (3,3%). Selain itu dari 27 responden yang tidak menerapkan *smart parenting*, dengan kemampuan motorik halus anak menyimpang yaitu 27 responden (100%). Kemudian dari hasil uji statistik *Chi-Square* yang diperoleh nilai signifikan p (0,000) < α (0,05) yang berarti H0 ditolak, yang artinya ada perbedaan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah pada orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan tidak menerapkan *smart parenting* di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013.

Anak usia prasekolah adalah anak usia 3-6 tahun di mana pada usia ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Dan khususnya dalam perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, keterampilan motorik halus ternyata memang harus melalui proses latihan yang rutin, berkelanjutan dan tepat sasaran. Kesulitan dalam keterampilan motorik halus anak dapat diakibatkan karena pesatnya kemajuan teknologi.Adanya permainan melalui video games atau komputer telah menyebabkan anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus.Tentu saja hal ini dapat menyebabkan berkembangnya otot-otot halus pada tangan mereka kurang berkembang.Keterlambatan perkembangan otot-otot ini berdampak pada anak yang mengalami kesulitan menulis ketika mereka mulai masuk sekolah (Agus Hamdani, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa *smart parenting* dapat mempengaruhi terhadap kemampuan motorik halus anak. Apabila orang tua mampu menerapkan *smart parenting,* maka perkembangan kemampuan motorik halus anak akan semakin baik. Dan sebaliknya, jika orang tua tidak mampu menerapkan *smart parenting,* maka perkembangan kemampuan motorik halus anak akan terhambat. Hal ini dikarenakan *smart parenting* merupakan stimulasi yang diperlukan oleh anak dalam masa perkembangannya. Semakin baik orang tua menerapkan *smart parenting*, yang terdiri dari paradigma orang tua *smart,* maka semakin baik pula perkembangan kemampuan motorik halus anak. Bahwa dari penelitian ditemukan bahwa orang tua sudah menerapkan *smart parenting* namun anak memiliki kemampuan motorik halus yang menyimpang dari hasil observasi DDST II.Kemampuan motorik halus anak yang menyimpang dapat terjadi karena tugas‑tugas perkembangan pada suatu periode tertentu tidak terpenuhi dan factor lingkungan bermain anak.Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam masa keemasan, anak tidak bisa menggembangkan kemampuannya sendiri walaupun orang tua sudah melatih bahkan orang tua sudah menggajarkan dengan penuh perhatian dan kasih sayang tetapi jika pada periode tertentu tidak terpenuhi dan lingkungan bermain anak tidak mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya maka hal tersebut dapat dikatakan sia-sia.Orang tua tidak perlu putus asa atas segala sesuatu yang telah terjadi pada diri anaknya.Dan sebagaimana dalam point 6 pada paradigma orang tua *smart* yaitu orang tua tetap berusaha atau tidak berputus asa dalam mendidik anak. Orang tua harus tetap optimis dalam mendidik anak karena setiap orang tua secara alamiah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendidik anak

Lebih dari sebagian orang tua di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013menerapkan *smart parenting dan* memiliki kemampuan motorik halus yang normal. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak usia prasekolah pada orang tua yang menerapkan *smart parenting* dan tidak menerapkan *smart parenting* di TK RA Irsyadus Syubban Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2013.

Bagi orang tua yang belum menerapkan *smart parenting* dalam pengasuhan anaknya diharapkan mencari informasi tentang cara menjadi orang tua yang *smart* yaitu orang tua yang mampu menerapkan *smart parenting* bagi anak-anaknya dan belajar dari pengalaman orang tua yang sudah menerapkan paradigma orang tua *smart.*Pihak sekolah sebaiknya dapat memberikan pengarahan pada orang tua tentang bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak selama di rumah sehingga mereka dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

AgusH, 2010.www.arinet66.wordpress.com. Diakses 17 Pebruari 2013.

Dessy D, 2010.*145 Question& Answer Smart Parenting (Menjadi Orang TuaPintar Agar AnakSukses)*. Yogyakarta : G-Media.

Hidayat, A.A.A. 2008.*PengantarIlmuKeperawatanAnak 1*. Jakarta :SalembaMedika.

\_\_\_\_\_\_\_.2008.*PengantarIlmuKesehatanAnakuntukPendidikanKebidanan*.Jakarta :SalembaMedika.

\_\_\_\_\_\_\_.2009.*MetodePenelitianKeperawatan Dan TehnikAnalisa Data*.Jakarta :SalembaMedika.

\_\_\_\_\_\_\_.2010.*MetodePenelitian Kesehaan “Paradigma Kuantitatif”*. Surabaya : Health Books Publishing.

Hidayati, Z. 2010.*AnakSayaTidakNakal, Kok*. Yogyakarta : B First.

SetiyoW, 2011.*Smart Parenting Technology (MenjadikanAnak Smart SecaraAlami)*. Jakarta :Gramedia.